

Kelayakan Usaha Tani Padi Sawah di Desa Tegalwangi Kecamatan Talang Kabupaten Tegal

Suminto¹ Suci Nur Utami² M Dini Adita³ Khusnul Khotimah⁴ M Erwin Dwi Listyanto⁵

Program Studi Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhadi Setiabudi,
Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: minto878@gmail.com¹ sucinurutami@umus.ac.id² aditamuhammad@gmail.com³
bundanusai@gmail.com⁴ m.erwindwilistyanto@umus.ac.id⁵

Abstract

Suminto (2025), Agriculture is an important sector in the Indonesian economy. Judging from the contribution of the agricultural sector in providing food needs for the Indonesian people, agriculture plays an important role in the sustainability of national food security. The study has shown that the food crisis can lead to a multidimensional crisis. For example, the 1997/1998 economic crisis in Indonesia was triggered by a spike in rice prices, which then developed into a serious social and political crisis. This study uses a qualitative research method that uses census data from 56 respondents in Tegalwangi Village, Talang District, Tegal Regency. In this study, the age of the most respondent farmers was in the 49-55 interval, as many as 20 people with a percentage of 36.36%. While the fewest respondent farmers were 63-69, as many as 2 people with a percentage of 9.09%. This shows that respondents are productive and have sufficient potential to engage in rice farming. The results of this study are that the total income from farming is IDR. 34,199,750 on average per planting season, with an average production cost incurred by farmers of Rp. 23,025,000 while the net income or profit from rice farming obtained by respondent farmers is Rp. 11,175,000/farmer planting season in Tegalwangi Village, Talang District, Tegal Regency. This income is the net profit obtained by rice farmers from the difference between expenditure and income. The calculation of the feasibility analysis of the R/C Ratio with a value of 1.49 can be concluded that rice farming in Tegalwangi Village is in an economically profitable position, because the R/C Ratio value obtained is greater than 1, meaning that every 1 rupiah expenditure can provide an income of 1.49 rupiah that the Rice Farming Business in Tegalwangi Village, Talang District, Tegal Regency is declared feasible to be operated.

Keywords: Business Feasibility, Rice Farming Business, Rice Farming Business Feasibility in Tegalwangi Village.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Ditinjau dari kontribusi sektor pertanian dalam penyediaan kebutuhan pangan bagi masyarakat Indonesia, maka pertanian berperan penting dalam kelangsungan ketahanan pangan nasional. Sejarah telah menunjukkan bahwa krisis pangan dapat berujung pada krisis multidimensi. Sebagai contoh, krisis ekonomi 1997/1998 di Indonesia dipicu oleh lonjakan harga beras, yang kemudian berkembang menjadi krisis sosial dan politik yang serius. Presiden Joko Widodo juga pernah mengingatkan bahwa krisis pangan dapat merambah persoalan sosial dan politik, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam mengelola ketahanan pangan, terutama beras (Hamdani 2023). Dalam konteks global, laporan Global Report on Food Crises (GRFC) 2024 mencatat bahwa pada tahun 2023, hampir 282 juta orang di 59 negara menghadapi tingkat kerawanan pangan yang memerlukan bantuan mendesak. Faktor-faktor seperti perubahan iklim, lonjakan harga minyak, dan konflik geopolitik, seperti perang Rusia-Ukraina, telah menyebabkan ketidakstabilan harga pangan global. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah strategis, seperti program

pompanisasi untuk meningkatkan produksi beras dan menjaga ketahanan pangan nasional. Namun, kebijakan pangan juga dipengaruhi oleh keputusan politik, yang dapat mempengaruhi efektivitas upaya tersebut. Oleh karena itu, sejak awal kemerdekaan, Indonesia selalu berupaya keras untuk meningkatkan produksi pangan, terutama beras. Sampai saat ini, baik secara psikologis maupun politis, kebijakan pangan di Indonesia masih merupakan faktor yang sangat penting yang sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan (Amang dan Sapuan, 2000). Kecukupan pangan terutama beras dengan harga terjangkau telah menjadi tujuan utama kebijakan pembangunan pertanian, guna menghindari kelaparan serta gejolak ekonomi dan politik (Aura Fidia 2023).

Indonesia selama ini dikenal sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, sehingga sering disebut sebagai negara agraris yang memiliki potensi untuk mengembangkan usaha agribisnis di tengah era globalisasi. Usaha ini diharapkan mampu memberi kontribusi yang lebih besar terhadap sektor pertanian dalam rangka meningkatkan perekonomian. Salah satu point dalam "triple track strategy" menyebutkan kebutuhan untuk merevitalisasi pertanian sebagai upaya untuk membangun pertanian Indonesia dari sederhana menjadi pertanian berbasis agribisnis. Sektor pertanian juga menghadapi tantangan yang semakin besar. Kebutuhan pangan yang semakin meningkat dengan kendala konversi lahan subur yang terus berjalan, perubahan iklim global yang sedang terjadi, teknologi pertanian yang mengalami stagnasi sampai dengan kendala kebijakan pemerintah pada saat ini yang kurang berpihak pada sektor pertanian. Kontribusi mendasar dari sektor pertanian adalah peran pertanian dalam pemenuhan pangan. Konsumsi pangan yang memerlukan pemenuhan dalam jumlah besar dan merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat adalah kebutuhan beras. (Andi Muh. 2024).

Hampir semua penduduk Indonesia pada saat ini menjadikan beras sebagai sumber karbohidrat sehari-hari, walaupun ada sebagian penduduk Indonesia yang memanfaatkan umbi-umbian sebagai sumber karbohidrat, sebagaimana digambarkan dapat diketahui bahwa kebutuhan bahan makanan berasal dari padi-padian (beras) menempati urutan teratas dari kebutuhan pangan sehari-hari. Hal ini yang mengakibatkan kebutuhan beras terus meningkat mengikuti peningkatan jumlah penduduk. Menurut BPS jumlah penduduk Indonesia tahun 2025 sebesar lebih dari 284 juta jiwa dan tingkat pertumbuhan sebesar 1,4 persen pertahun berarti kebutuhan penyediaan pangan nasional terus meningkat mengikuti pertumbuhan penduduk. Dari data Badan Pusat Statistik diketahui bahwa rata-rata konsumsi beras pertahun untuk penduduk Indonesia adalah 125,8 kg per kapita. Sedangkan FAO menyebutkan bahwa kebutuhan beras rata-rata yang digunakan untuk kelangsungan peningkatan kualitas hidup sebesar 133 kg per kapita per tahun. Ini berarti kebutuhan beras untuk memenuhi konsumsi bagi penduduk di Indonesia sebesar 37,7 juta ton per tahun.

Melihat keadaan yang ada maka usaha tani padi sawah sangat menjanjikan. Dengan alasan ini penulis akan melakukan penelitian Kelayakan Usaha Tani Padi sawah. Adapun yang akan kami teliti adalah berapa pendapatan petani pada usaha tani padi sawah di desa Tegalwangi Kecamatan Talang Kabupaten Tegal serta layak atau tidak layak usaha tani tersebut dijalankan. Usaha tani padi sawah merupakan salah satu sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat yang berada di daerah perdesaan. Oleh karena itu, perlunya pengelolaan yang efektif melalui penggunaan faktor produksi secara efisien. Penggunaan faktor produksi yang tidak efisien dalam usahatani padi sawah akan mengakibatkan rendahnya produksi dan tingginya biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat mengurangi pendapatan yang diterima petani. Secara umum peningkatan produksi usahatani merupakan suatu indikator keberhasilan dari usahatani yang bersangkutan, namun tingginya produksi suatu komoditas pada suatu usahatani belum menjamin tingginya pendapatan

karena dipengaruhi oleh harga yang diterima oleh petani dan biaya-biaya penggunaan input usahatani (Aulia 2023). Besarnya pendapatan petani dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dapat menentukan tinggi rendahnya pendapatan petani. Adapun faktor internal yang mempengaruhi pendapatan petani yaitu umur, pendidikan dan luas lahan yang dimiliki petani. Faktor eksternal yang mempengaruhi besarnya pendapatan yaitu ketersediaannya input sarana produksi dan harga suatu komoditas pertanian (Sari, 2019). Sudrajat (2020) menyatakan bahwa mayoritas petani tidak mengetahui cara menganalisis kelayakan suatu usaha, dimana biasanya petani hanya menghitung sebatas biaya dan penerimaan saja, sehingga para petani tidak mempertimbangkan nilai kelayakan dalam usahatani. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Kelayakan Usaha Tani Padi Sawah di Desa Tegalwangi Kecamatan Talang Kabupaten Tegal”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan Responden diambil dengan menggunakan metode sensus sebanyak 56 responden. Responden dalam penelitian ini adalah petani padi sawah yang ada di Desa Tegalwangi Kecamatan Talang Kabupaten Tegal sebanyak 56 orang petani. Sumber data yang diambil pada penelitian ini terbagi atas 2 (dua) jenis yaitu data Primer dan data Sekunder. Data yang diperoleh terlebih dahulu ditabulasi adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan usaha tani Soekartawi dalam Aura 2023 sebagai berikut:

$$1. \text{Keuntungan } \pi = TR - TC \dots\dots\dots (3.1)$$

$$2. \text{Revenue Cost Ratio (R/C) } R/C = TR/TC \dots\dots\dots (3.2)$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas responden merupakan keterangan yang diperoleh dari responden berupa kuesioner di Desa Tegalwangi Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Data yang diperoleh dari responden digunakan untuk mengkategorikan responden kedalam kelompok tertentu guna memudahkan proses penelitian. Identitas responden meliputi Identitas responden meliputi nama responden, umur, tingkat pendidikan, luas lahan, lama berusaha dan jumlah tanggungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 30 responden di Desa Tegalwangi Kecamatan Talang Kabupaten Tegal adalah sebagai berikut:

Umur Petani Responden

Umur adalah salah satu faktor yang terpenting. Umur responden adalah usia petani responden pada saat dilakukannya penelitian. Salah satu indikator dalam menentukan produktivitas kerja dalam melakukan pengembangan usaha adalah tingkat umur, dimana umur petani yang berusia relatif muda lebih kuat bekerja, cekatan, mudah menerima inovasi baru, tanggap terhadap lingkungan sekitar bila dibandingkan tenaga kerja yang sudah memiliki usia yang relatif tua sering menolak inovasi baru (Hulu, 2016). Penduduk usia produktif adalah penduduk yang masuk dalam rentang usia antara 15-65 tahun. Penduduk usia itu dianggap sudah mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam proses produksi. Karakteristik responden berdasarkan usia di dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Kisaran umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
----	----------------------	----------------	----------------

1	35-41	16	28,56
2	42-48	10	17,85
3	49-55	20	35,71
4	56-62	8	14,28
5	63-69	2	3,6
	Total	56	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2024

Tabel 1 diatas menjelaskan bahwa umur petani responden yang paling banyak adalah interval 49-55 sebanyak 20 orang dengan persentase 35,71%. Sedangkan petani responden yang paling sedikit adalah 63-69 sebanyak 2 orang dengan persentase 3,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa responden produktif dan mempunyai potensi yang cukup untuk bergerak usahatani padi. Penemuan penelitian sesuai pendapat oleh (Novia, 2011) menyatakan bahwa petani yang lebih tua lebih cenderung mempunyai wawasan yang cukup relatif pemahaman dan memiliki kelebihan dalam mengenali kondisi lahan usahatani.

Tingkat Pendidikan Petani Responden

Pendidikan merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan pada diri seseorang. Tingkat pendidikan dapat dikatakan sebagai pendidikan terakhir formal seperti SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi yang pernah ditempuh seseorang. Karakteristik petani berdasarkan usia di dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Petani Padi Berdasarkan Pendidikan

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	26	46,42
2	SMP	10	17,85
3	SMA	11	19,64
4	Diploma	9	16,07
	Jumlah	56	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 2 diatas menjelaskan bahwa tingkat pendidikan petani padi di Desa Tegalwangi Kecamatan Talang Kabupaten Tegal yang paling banyak SD yaitu 26 orang dengan persentase 46,42%, SMP yaitu 10 orang dengan persentase 17,85%, SMA yaitu 11 orang dengan persentase 19,64%, Sedangkan yang paling rendah adalah Diploma 9 jiwa dengan persentase 16,07%. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani maka semakin besar kemungkinan peluang dalam mengelola usaha pertaniannya, sehingga waktu kerjanya akan semakin produktif. Sesuai penelitian terdahulu menjelaskan bahwa petani dengan pendidikan tinggi cenderung berpikir lebih maju dibandingkan petani dengan pendidikan rendah (Neonbotaa *et al.*, 2016).

Pengalaman Usahatani Petani Responden

Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi. Petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatannya. Pengalaman usahatani petani dapat terlihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Pengalaman Usahatani petani Responden

No	Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	10-19	20	35,71

2.	20-29	15	26,78
3.	30-39	11	19,64
4.	40-49	10	17,85
	Jumlah	56	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan lama berusahatani 10-19 berjumlah 20 orang dengan persentase 35,71%, kisaran antara 20-29 berjumlah 15 orang dengan persentase 26,78%, kisaran antara 30-39 berjumlah 11 orang dengan persentase 19,64%, kisaran antara 40-49 berjumlah 10 orang dengan persentase 17,85%. Hal tersebut diasumsikan bahwa petani padi memiliki pengalaman usahatani yang sudah cukup digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan produksi dalam mengelola usahatannya. Pengalaman yang dimiliki petani dapat berdampak terhadap adopsi petani akan inovasi baru.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan keluarga merujuk pada anggota keluarga yang bergantung pada kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Karakteristik Responden Padi Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	20	35,71
2	3-4	15	26,78
3	5-6	11	19,64
4	7-8	10	17,85
	Total	56	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga dari petani padi yang berkisar 1-6 orang. Jumlah tanggungan keluarga yang paling banyak 15 orang dengan persentase 35,71%, sedangkan yang paling rendah sebanyak 10 orang dengan persentase 17,85%. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki menjadi faktor yang mendorong bagi petani padi varietas untuk bekerja lebih keras untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka untuk menjamin kebutuhan keluarga yang terpenuhi.

Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Lahan penting untuk mengetahui skala usahayang dikelola petani responden serta potensi produktivitasnya. Luas pertanian merupakan hal yang paling utama dalam usahatani, dimana semakin luas lahan, diasumsikan produktivitas dan pendapatan yang diperoleh petani padi bersertifikat juga semakin tinggi dengan asumsi faktor produksi lainnya optimal. Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Karakteristik Responden Petani Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,3-0,24	8	14,28
2	0,25-0,68	11	19,64
3	0,69-1,12	6	10,71
4	1,13-1,56	19	33,93
5	1,57-2,00	12	21,42
	Total	56	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 6 menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani padi sawah Tegalwangi yang berkisar antara 0,13 – 0,24 sebanyak 8 orang atau 14,28% yang berkisar antara 0,25-0,68 Ha sebanyak 11 orang dengan persentase 19,64%, kisaran 0,69-1,12 Ha sebanyak 6 orang dengan persentase 10,71%. Dan kisaran 1,13-1,56 Ha sebanyak 19 orang dengan persentase 33,93%. Sedangkan kisaran 1,57-2,00 Ha sebanyak 12 orang dengan persentase 21,42 %. Luas lahan ini berpengaruh terhadap pendapatan petani dimana petani yang memiliki lahan paling luas hasil produksi usahataniya paling tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, (2020) menyatakan bahwa luas lahan sebagai pabrik hasil pertanian yang memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan pendapatan petani. Besar kecilnya produksi usaha tani dipengaruhi oleh besar kecilnya luas lahan petani.

Analisis Biaya

Analisis biaya merupakan proses penting yang melibatkan pengidentifikasian, perhitungan, dan evaluasi semua biaya yang terkait dengan kegiatan atau proyek, dengan tujuan untuk memahami dan mengoptimalkan pengeluaran serta efisiensi penggunaan sumber daya. Biaya adalah nilai seluruh input yang diperlukan dapat dinilai dan diukur sebagai barang dan jasa selama proses produksi. konsep utama dalam analisis biaya adalah biaya variabel (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*).

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang skalanya tetap, tidak bergantung pada kuantitas produk yang dihasilkan, dan harus dibayarkan berapa pun volume produk yang dihasilkan pada suatu bidang kegiatan tertentu (Dewi et al., 2022). Berdasarkan rata-rata biaya tetap yang digunakan dalam usahatani padi varietas ciherang dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani padi sawah per Hektar di dDesa Tegalwangi Kecamatan Talang Kabupaten Tegal

No	Jenis Biaya Tetap	Rata-rata (Rp)/Musim Tanam
1	Sewa Lahan Per MT	3.000.000
	Total	3.000.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata biaya tetap di Desa Tegalwangi Kecamatan Talang Kabupaten Tegal yaitu Rp.3.000.000 per musim tanam, yang diperoleh dari nilai penyusutan alat dan pajak lahan. Penggunaan nilai penyusutan alat dan pajak lahan dalam usahatani padi, petani di Desa Tegalwangi dapat memastikan bahwa mereka memiliki gambaran yang akurat dan komprehensif tentang biaya dan kewajiban mereka. Ini penting untuk pengelolaan keuangan yang efektif, perencanaan jangka panjang, kepatuhan pajak, dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Hal ini pada akhirnya berkontribusi pada keberlanjutan dan profitabilitas usahatani padi yang ada di Tegalwangi.

Biaya Variabel

Biaya Variabel (*Variable cost*) adalah biaya yang akan berubah apabila tingkat output berubah (Joelson, 2003). (Dkk, 2019), Penelitiannya menunjukkan bahwa biaya variabel didasarkan pada penggunaan tenaga kerja, bibit, pupuk, dan pestisida dalam produksi. Berdasarkan rata-rata biaya variabel yang digunakan dalam usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Tanaman Padi sawah per Hektar di Desa Tegalwangi Kecamatan Talang Kabupaten Tegal

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Benih	535.000
2	Pupuk Urea	750.000
3..	Pupuk NPK	420.000
4.	Pupuk SP46	0
5.	Pupuk Cair	180.000
6.	Pestisida 1	300.000
7.	Pestisida 2	330.000
8.	Biaya Olah pematang	1.200.000
9.	Sewa Traktor	2.400.000
10.	cabut Bibit	1.200.000
11.	Biaya Tanaman	2.400.000
12.	Biaya pemupukan	900.000
13.	Biaya penyemprotan	900.000
14.	Biaya Penyiangan	1.200.000
15.	Pengairan	0
16.	Biaya Panen	4.800.000
17.	Biaya makan HOK	2.520.000
	Total	20.025.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 8 diatas menunjukkan bahwa Rata-Rata biaya variabel usahatani tanaman padi varietas ciherang dengan yaitu: biaya pembelian benih sebesar Rp. 535.000, biaya pembelian pupuk Urea sebesar Rp. 750.000, biaya NP K sebesar Rp. 420.000. biaya pembelian Pupuk Cair sebesar Rp. 180.000, biaya pestisida 1 sebesar Rp. 300.000, biaya Pestisida 2 sebesar Rp. 350.000, biaya Biaya Olah pematang sebesar Rp. 1.200.000, Biaya sewa teraktor Rp. 2.400.000, biaya cabut bibit Rp. 1.200.000, biaya Tanaman Rp. 2.400.000, biaya pemupukan Rp. 900.000, biaya penyemprotan Rp.900.000, biaya Panen Rp.4.800.000 dan biaya Biaya makan HOK sebesar Rp. 2.520.000. Sehingga total biaya variable sebesar Rp. 20.025.000. Secara teori biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung pada tingkat produksi (Rahardja P, 2008). Dalam usahatani padi di Desa Tegalwangi yang menggunakan benih yang diperoleh dari kelompok tani setempat dikarenakan mudah diakses dan lebih terjamin kualitasnya, benih dari kelompok tani biasanya lebih sesuai dengan kondisi lokal dan mendukung ekonomi kelompok tani. Dalam penggunaan benih dalam usahatani padi adalah pilihan yang strategis karena produktivitas tinggi, resistensi terhadap penyakit, kualitas gabah dan beras yang baik. Selanjutnya dalam penggunaan pupuk, petani di Desa Tegalwangi hanya menggunakan dua jenis pupuk yaitu urea dan phonska yang dimana kedua pupuk tersebut menyediakan kombinasi yang efektif dan efisien dari berbagai nutrisi yang diperlukan oleh tanaman padi. Urea memberikan nitrogen yang dibutuhkan untuk pertumbuhan cepat dan produktifitas yang tinggi, sementara phonska memberikan keseimbangan hara yang lengkap untuk mendukung keseluruhan pertumbuhan dan kesehatan tanaman. Selanjutnya penggunaan pestisida pada usahatani padi di Desa Tegalwangi menggunakan kleansect, spontan, benfuron, loyont dan bestroid yang dimana dengan menggunakan kombinasi pestisida ini, petani dapat melindungi tanaman padi secara efektif dan memastikan hasil panen yang optimal.

Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang

belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni, et al., 2014). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Shinta, 2011). Berdasarkan analisis Rata-Rata Penerimaan yang diperoleh petani benih padi dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9. Rata-rata Usahatani Padi sawah per Hektar di Desa Tegalwangi Kecamatan Talang Kabupaten Tegal

No	Uraian	Jumlah (Kg)	Nilai (Rp)
1	Penerimaan Produksi Padi (Total) - Harga (Rp)	5.261,5	6.500
	Total Penerimaan (TR)		34.199.750

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 9 diatas menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani benih padi sebesar Rp.34.199.750 yang diperoleh dari total produksi sebanyak 5.261,5 kg dengan harga Rp. 6.500/kg. Secara teori penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Agustina Shinta, 2011). Temuan penelitian lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian usahatani padi di Kabupaten Pringsewu sebesar 22.010.362 (Zahara et al., 2017). Dan total penerimaan lebih rendah di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto Rp. 20.887.500,00 (Sari, 2019). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan antara penelitian sekarang adanya perbedaan tempat lokasi desa dan kabupaten yang disusun oleh para peneliti tersebut. Setelah diperoleh total biaya produksi dan penerimaan, maka untuk mengetahui besarnya pendapatan dapat dilakukan dengan cara menghitung selisih penerimaan dengan total biaya. Besarnya pendapatan yang diterima petani responden di Desa Tegalwangi dapat dilihat pada tabel 10.

Pendapatan

Pendapatan petani merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biayabiaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi. Menurut Ecep (2021), Mengatakan bahwa Pendapatan warga negara yang berpenghasilan merupakan hasil pengurangan total pendapatan dari total biaya dan penjualan produk yang dihasilkan selama proses produksi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan tingkat pendapatan Petani Padi di Desa Tegalwangi Kecamatan Talang Kabupaten Tegal dapat dilihat pada tabel 10. Berdasarkan total penerimaan yang diperoleh petani dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut :

Tabel 10. Hasil Analisis Pendapatan Rata- rata Usahatani padi sawah per Hektar di Desa Tegalwangi Kecamatan Talang Kabupaten Tegal

Uraian	Volume	satuan	Harga satuan (RP)	Jumlah
Biaya Tetap				
Sewa Lahan per MT	1	ha	3.000.000	3.000.000
Jumlah A				
Biaya Tidak tetap				
benih	7	Zak	75.000	525.000
Pupuk Urea	300	Kg	2.500	750.000
Pupuk NPK	150	Kg	2.800	420.000
Pupuk SP36	0	Kg	5.000	0
Pupuk Cair	6	btl	30.000	180.000
Pestisida 1	6	Btl	50.000	300.000

Pestisida 2	6	btl	55.000	330.000
Biaya Olah pematang	12	HOK	100.000	1.200.000
Sewa Traktor	6	Unit	400.000	2.400.000
cabut Bibit	12	HOK	100.000	1.200.000
Biaya tanam	6	Borongan	400.000	2.400.000
Biaya pemupukan	6	HOK	150.000	900.000
Biaya penyemprotan	6	HOK	150.000	900.000
Biaya Penyiangan	12	HOK	100.000	1.200.000
Pengairan	0	iuran	0	0
Biaya panen	6	Borongan	800.000	4.800.000
Biaya makan HOK	84	Porsi	30.000	2.520.000
Jumlah B				20.025.000
Total Biaya Produksi Jumlah A+B				23.025.000
Penerimaan				
Jumlah Produksi	5.261,5	Kg	6.500	34.199.750
Keuntungan ($\pi = TR - TC$)				
Penerimaan-Biaya produksi		Rp		11.175.000

Pada penelitian ini pendapatan yang diterima oleh petani dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, semakin sedikit pendapatan yang diterima oleh petani usahatani tanaman padi. Sebaliknya, semakin rendah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, semakin besar pendapatan yang diterima oleh petani.

Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Padi Sawah

Analisis kelayakan digunakan untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan oleh petani layak atau tidak layak ataupun impas, serta dapat mendatangkan keuntungan bagi petani yang merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai. *Revenue-Cost ratio* (R/C) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kelayakan suatu usaha. Analisis R/C ratio dihitung dengan membandingkan antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya total (*cost*). Nilai R/C pada usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 11. sebagai berikut:

Tabel 11. Kelayakan Usahatani Padi di Desa Tegalwangi Kecamatan Talang Kabupaten Tegal

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan	34.199.750
2.	Total Biaya	23.025.000
	Kelayakan R/C	1,49

Berdasarkan tabel 11 perhitungan R/C maka diperoleh nilai sebesar 1,49. Nilai tersebut dapat diartikan artinya bahwa setiap pengeluaran 1 rupiah dapat memberikan penerimaan sebesar 1,49 rupiah pada akhir kegiatan usahatani padi pada lahan di Desa Tegalwangi. Nilai R/C > 1 menggambarkan bahwa usahatani padi sawah pada lahan usahatani padi dengan layak untuk diusahakan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu nilai R/C Ratio pada Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) Di Desa Beruge Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin sebesar 2,74 (Sri Rahayu Endang Lestari et al., 2024) Dan Secara

teori kelayakan menyatakan bahwa analisis kelayakan usahatani digunakan beberapa kriteria yaitu R/C (Revenue Cost Ratio), produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai $R/C > 1$, dan apabila nilai $R/C < 1$ maka usaha tersebut tidak layak dilanjutkan (Suratiyah, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata Penerimaan total usahatani padi sawah di desa Tegalwangi per hektar adalah Rp. 34.199.750 rata-rata permusim tanam, dengan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 23.025.000 sedangkan pendapatan bersih atau keuntungan dari usahatani padi yang diperoleh petani responden adalah Rp. 11.175.000/petani musim tanam di Desa Tegalwangi Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Pendapatan tersebut merupakan keuntungan bersih yang didapatkan oleh petani tanaman padi dari selisih biaya pengeluaran dan penerimaan
2. Perhitungan analisis kelayakan R/C Ratio dengan nilai sebesar 1,49 dapat disimpulkan bahwa usahatani padi di Desa Tegalwangi berada pada posisi menguntungkan secara ekonomi, karena nilai R/C Ratio yang diperoleh lebih besar dari 1, artinya bahwa setiap pengeluaran 1 rupiah dapat memberikan penerimaan sebesar 1,49 rupiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Muh. 2024. Analisis Kelayakan Ekonomi Usaha tani Tanaman Padi Varietas Ciherang (*Oryza sativa* L) di Desa Bontomatene Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Skripsi
- Aura Fidia 2023. Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Irigasi di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Jurnal.
- Dewi, E. Y., Yuliani, E., & Rahman, B. (2022). Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Wilayah. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(2), 229. <https://doi.org/10.30659/jkr.v2i2.20961>
- Khamdani, A. 2023. Analisis Kelayakan Usaha Tani Tanaman Padi pada Petani Padi di Kecamatan Suradadi. Vol. 8 (2): 121-134 ISSN: 2579-7417 <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/ags>.
- Neonbotaa, S. L., & Simon Juan Kune. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Padi Sawah Di Desa Haekto Kecamatan Noemuti Timur. *Jurnal Agrimor Agribisnis Lahan Kering*, 1(3), 32-35. https://www.researchgate.net/publication/328836131_Faktor_yang_Mempengaruhi_Usahatani_Padi_Sawah_di_Desa_Haekto_Kecamatan_Noemuti_Timur
- Rahayu, S. (2020). Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Cengkeh Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Skripsi Jurusan Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 108. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11587>
- Sari L. 2019. Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Eprints UNM, Universitas Negeri Makassar. Makassar
- Sudrajat, S. 2020. Kelayakan Usahatani Padi dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani di Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan. *Majalah Geografi Indonesia*, 34(1), 53-62.
- Zahara, Mawardi, R., & Irawati, A. (2017). Analisis Biaya, Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pendapatan Usahatani Padi Di Kabupaten Pringsewu. *Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 1, 1604-1610. <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/7249>